

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap manusia diciptakan oleh Allah berbeda dan unik dengan kemampuannya masing-masing. Segala keunikan tersebut diciptakan Allah hanya untuk satu tujuan, yaitu untuk memuliakan namaNya saja. Tetapi semenjak kejatuhan dalam dosa, manusia tidak lagi sanggup menggunakan kemampuan tersebut untuk memuliakan nama Allah. Manusia lebih sering menggunakannya untuk kemuliaan diri sendiri. Kejatuhan dalam dosa menyebabkan manusia sering beranggapan bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah di bumi merupakan pendukung atas keberadaannya di dunia sehingga dengan sengaja diciptakan oleh Allah. Di dalam buku Teologi Kucing dan Anjing oleh Sjogren & Robinson (2008, hal.13) manusia dianalogikan seperti seekor kucing. Kucing memiliki ciri-ciri hidup mandiri dan angkuh, terbukti dari sikap yang ditunjukkan terhadap pemeliharanya. Kucing sering beranggapan karena orang tersebut telah merawatnya, memberinya makan, serta mengasihinya berarti ia adalah pelayan bagi kucing. Berbeda dengan anjing, ia akan menganggap pemeliharanya seperti majikan karena orang tersebut telah memelihara, merawat, dan mengasihinya.

Manusia tanpa menyadari sering berlaku seperti kucing kepada majikannya, bukan hanya orang-orang yang belum mengenal Kristus, hal tersebut juga menimpa orang-orang Kristen pada saat ini. Apabila kucing menginginkan agar majikan taat kepadanya, kita sebagai manusia juga sering melakukannya kepada Allah. Manusia menganggap bahwa Allah sebagai pelayan akan selalu

berfokus kepada kebutuhan pribadinya. Manusia harusnya berlaku seperti anjing, hewan peliharaan yang sungguh setia dan suka melayani majikan. Seperti itulah manusia seharusnya, taat kepada PenciptaNya dan selalu memiliki kerinduan untuk melayani Allah disegala aspek kehidupannya. Segala ketidaksinkronan ini terjadi dikarenakan manusia telah jatuh ke dalam dosa. Van Brummelen (2009) mengungkapkan, dosa menjadikan manusia tidak lagi dapat menggunakan kemampuan yang ia miliki untuk hal-hal yang baik dan benar bahkan disaat mereka mencoba untuk membuat keputusan yang baik atau tindakan yang benar di hadapan Allah.

Kondisi kejatuhan ini juga meliputi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan pembelajaran tidak lagi dapat berjalan dengan ideal. Ideal yang dimaksud, berdasarkan KBBI berarti "*utuh dan lengkap segalanya (tidak bercacat dan bercela)*". Manusia tidak lagi dapat melakukan suatu kegiatan sempurna tanpa adanya cacat. Kondisi tidak ideal dalam kegiatan belajar mengajar terlihat dari perilaku guru maupun siswa pada saat di kelas. Salah satunya berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, siswa kelas VII di SMP XYZ dalam kegiatan belajar mengajar cenderung masih pasif. Hal tersebut terbukti melalui kegiatan pembelajaran, apabila guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, siswa lebih memilih untuk diam. Guru diakhir pembelajaran biasanya juga memberikan waktu kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya, namun siswa tidak menggunakan kesempatan tersebut dengan baik. Siswa juga cenderung hanya diam, dan setuju dengan setiap hal yang disampaikan guru selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan kondisi ini diketahui bahwa tingkat keaktifan dari siswa dalam pembelajaran

cenderung rendah. Sedangkan keaktifan dalam pembelajaran merupakan satu bagian penting dalam penerimaan pembelajaran yang utuh. Dalam proses pembelajaran di kelas bukan hanya ranah kognitif yang ingin dicapai melainkan ada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keaktifan sungguh secara alamiah akan terlihat pada saat siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi permasalahan yang sering terjadi terletak pada kadar atau bobot keaktifan siswa. Knight (2006) mengungkapkan bahwa pada dasarnya siswa memiliki hasrat alamiah untuk belajar dan mereka adalah makhluk aktif bukan pasif, siswa akan secara aktif belajar sendiri. Berdasarkan pernyataan ini dapat diketahui bahwa sesungguhnya dalam diri siswa sudah tertanam hasrat untuk bersikap aktif. Guru sebagai pembimbing dan fasilitator di kelas memiliki tugas untuk menggali hal-hal apa saja yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Van Brummelen (2009) juga mengungkapkan sebagai fasilitator peran guru adalah memfasilitasi siswa dalam proses belajar, menyediakan lingkungan dan motivasi yang tepat untuk belajar, selain itu mendorong siswa untuk menetapkan tujuan belajar masing-masing. Sebagai pembimbing peran guru adalah menuntun siswa dalam pengetahuan dan kepekaan yang memimpin siswa untuk melayani Tuhan dan sesama manusia. Dan dengan menunjukkan keaktifan yang benar di dalam kelas berarti siswa sedang melakukan firman Allah yaitu menggunakan setiap talenta yang telah diberikan Allah dalam diri manusia. Oleh karena itu peneliti memilih untuk mengangkat permasalahan ini sebagai bahan tugas akhir. Judul dari tugas akhir yang akan ditulis yaitu, **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together* terhadap Keaktifan Siswa Kelas VII di SMP XYZ”**. Peneliti memilih *Number Heads Together*

sebagai variabel X dalam penelitian didasari oleh penelitian jurnal kependidikan dasar oleh Musfirotin (2010) , jurnal manajemen pendidikan oleh Ngatini (2012) yang telah melakukan penelitian terlebih dahulu dan hasilnya menunjukkan terdapat peningkatan keaktifan siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat ditarik rumusan masalah dari penelitian:

Apakah penggunaan model pembelajaran *Number Heads Together* mempengaruhi keaktifan siswa kelas VII di SMP XYZ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh model pembelajaran *Number Heads Together* terhadap keaktifan siswa kelas VII di SMP XYZ.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

### 1) Bagi Guru

Guru memiliki alternatif pilihan model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keaktifan pembelajaran siswa.

### 2) Bagi Sekolah

Peningkatan efektifitas dari sebuah pembelajaran yang berlangsung di sekolah serta meningkatkan mutu sekolah melalui penerapannya.

### 1.5 Penjelasan Istilah

*Number Heads Together* (NHT) merupakan salah satu model pembelajaran Kooperatif dengan ciri khas setiap siswa menggunakan nomor di kepala. Teknik ini juga memberikan siswa kesempatan untuk saling membagikan ide-ide yang mereka miliki dalam kelompok (Lie, 2014, hal.59).

Keaktifan siswa adalah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan siswa yang dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik pada diri siswa karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan (Megawati & Sari 2012, hal.163)

